JIMULTI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu
Volume 2 Nomor 5 Oktober Tahun 2026 Halaman 278-293
https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jimulti/index

Implementasi Model Think Pair Share (TPS) Berbasis LKPD pada Materi Peluang dalam Pembelajaran Matematika Kelas XI

Nursyela Nisa[1*], Nuryami[2]

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia[1]
e-mail correspondensi: nurselaoppo756@gmail.com, emi.nuryami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi peluang di kelas XI MA Fatahillah serta mengkaji aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 19 peserta didik kelas XI MA Fatahillah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Think Pair Share berbasis LKPD terlaksana sesuai tahapan Think, Pair, dan Share. Pembelajaran berlangsung lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan video pembelajaran sebagai stimulus awal serta LKPD sebagai panduan belajar membantu peserta didik memahami konsep peluang secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi ruang sampel, menentukan peluang suatu kejadian, hingga menyelesaikan permasalahan kontekstual. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa model TPS berbasis LKPD meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan komunikasi matematis, kerja sama, dan pemahaman konsep peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran Think Pair Share berbasis LKPD dapat menjadi alternatif yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi peluang.

Kata Kunci: ***Think Pair Share (TPS), LKPD, peluang, pembelajaran matematika, pembelajaran kooperatif.***

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model based on Student Worksheets (Lembar Kerja Peserta Didik / LKPD) in teaching probability to eleventh-grade students at MA Fatahillah and to examine students' learning activities during the instructional process. The study employed a qualitative descriptive research design involving 19 eleventh-grade students. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the implementation of the TPS learning model based on LKPD was carried out effectively through the stages of Think, Pair, and Share. The learning process became more active, collaborative, and student-centered. The use of instructional videos as an initial stimulus and LKPD as a learning guide helped students gradually understand probability concepts, including identifying sample spaces, determining the probability of events, and solving contextual problems. Observation and interview results revealed that the TPS model based on LKPD improved students' learning participation, mathematical communication skills, collaboration, and conceptual understanding. Therefore, the TPS learning model based on LKPD can be considered an effective alternative for mathematics instruction, particularly in teaching probability.

Keywords: ***Think Pair Share (TPS), Student Worksheets (LKPD), probability, mathematics learning, cooperative learning***

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif, serta kemampuan pemecahan

masalah peserta didik (Rahmaini & Chandra, 2024). Melalui pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep-konsep matematis, tetapi juga dilatih untuk mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang benar (Zendrato et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan rumus dan prosedur, tetapi juga menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, bernalar, berkomunikasi, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual (Dewi & Agustika, 2020). Guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan (Ramadani et al., 2025). Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Salah satu materi matematika yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari adalah materi peluang. Konsep peluang digunakan dalam berbagai bidang, seperti statistika, ekonomi, kesehatan, teknologi, olahraga, hingga pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Sofyeni et al., 2025). Misalnya, peluang digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya hujan, menentukan peluang memenangkan undian, memprediksi hasil pertandingan olahraga, maupun dalam analisis risiko pada dunia bisnis. Oleh sebab itu,menurut (Zega et al., 2025) pemahaman konsep peluang menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Meskipun demikian, pembelajaran peluang di SMA masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar peluang karena pembelajaran lebih sering menekankan pada penggunaan rumus dibandingkan dengan pemahaman konsep. Peserta didik cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna ruang sampel, titik sampel, maupun hubungan antara suatu kejadian dengan peluangnya (Tarigan et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal kontekstual yang memerlukan kemampuan penalaran dan analisis.

Selain itu menurut (Suryadinata, 2025), pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran menjadi terbatas. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan secara individual. Situasi tersebut mengakibatkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik belum berkembang secara optimal (Situmorang & Laksono, 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan teman sebayanya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah *Think Pair Share* (TPS) (Sakinah et al., 2025).

Model *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*) (Sakinah et al., 2025). Pada tahap *think*, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami permasalahan dan menyusun penyelesaian secara mandiri sehingga kemampuan berpikir individual dapat berkembang. Selanjutnya pada tahap *pair*, peserta didik saling bertukar

pendapat dan membandingkan hasil pemikirannya dengan pasangan. Tahap terakhir yaitu *share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas sekaligus memperoleh umpan balik dari guru maupun teman-temannya (Kurniawan et al., 2026).

Penerapan model *Think Pair Share* pada materi peluang diharapkan mampu membantu peserta didik memahami konsep peluang secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran yang dirancang pada penelitian ini, guru terlebih dahulu menyajikan permasalahan kontekstual mengenai pengambilan bola berwarna dari dalam kotak melalui video pembelajaran (MUSDALIFA, 2024). Peserta didik kemudian mengidentifikasi ruang sampel, menentukan peluang setiap kejadian secara mandiri, mendiskusikan hasilnya bersama pasangan, dan akhirnya mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Rangkaian kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan mengidentifikasi ruang sampel, menjelaskan pengertian peluang, menentukan peluang suatu kejadian sederhana, serta menyelesaikan masalah kontekstual.

Melalui pembelajaran yang melibatkan diskusi berpasangan, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling membantu memahami konsep yang belum dipahami. Selain meningkatkan pemahaman konsep, model TPS juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama (Purba & Rajagukguk, 2024). Aktivitas belajar yang berlangsung secara bertahap memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah banyak dilaporkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika, aktivitas belajar, kemampuan komunikasi matematis, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, implementasi model tersebut lebih banyak diterapkan pada materi aljabar, sistem persamaan linear, geometri, fungsi, dan statistika, sedangkan penerapannya pada materi peluang di kelas XI SMA masih relatif terbatas (Nisa et al., 2025). Selain itu menurut (Anggalia, 2024), penelitian pada umumnya hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum tanpa mengkaji secara mendalam proses peserta didik dalam membangun pemahaman konsep peluang melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*, serta belum banyak mengintegrasikan media video pembelajaran dan LKPD sebagai pendukung pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengombinasikan model TPS dengan video pembelajaran dan LKPD untuk meningkatkan pemahaman konsep peluang melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sistematis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan penggunaan video pembelajaran kontekstual sebagai stimulus awal dan LKPD berbasis sintaks TPS pada materi peluang kelas XI SMA. Integrasi ketiga komponen tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dimulai dari peserta didik berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berupaya mengoptimalkan pemahaman konsep peluang, kemampuan komunikasi matematis, keaktifan belajar, serta kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan video pembelajaran dan LKPD pada materi peluang kelas XI SMA, menganalisis peningkatan pemahaman konsep peluang peserta didik, mendeskripsikan aktivitas belajar selama proses pembelajaran, mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan peluang, serta menganalisis efektivitas penggunaan video pembelajaran dan LKPD dalam mendukung implementasi model *Think Pair Share* (TPS)**.**

DOI:10.xxxx.jimulti

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi peluang serta menggambarkan aktivitas, interaksi, dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis maupun pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada pemahaman terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi di kelas (Rahmah et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di MA Fatahillah yang beralamat di Desa Sumberkerang, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI yang berjumlah 19 orang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga memungkinkan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, materi peluang yang diajarkan pada kelas XI sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling,* yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas guru mata pelajaran matematika dan seluruh peserta didik kelas XI yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus memberikan informasi mengenai proses pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih karena menjadi subjek utama dalam implementasi model pembelajaran yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan sintaks *Think Pair Share* (TPS), aktivitas peserta didik, interaksi antarpeserta didik, serta keterlibatan guru dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru matematika dan beberapa peserta didik yang dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, kendala yang dihadapi, serta manfaat penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, daftar hadir, hasil pekerjaan peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan model *Think Pair Share* (TPS). Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang mengacu pada tujuan penelitian sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban secara lebih mendalam. Sementara itu, lembar dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data *condensation*), penyajian data (data *display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Sopia et al., 2025). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses analisis, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut secara terus-menerus hingga diperoleh hasil penelitian yang kredibel.

DOI:10.xxxx.jimulti

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member *check*. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Saadah et al., 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, member *check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD dilaksanakan pada pembelajaran matematika materi peluang di kelas XI MA Fatahillah yang berjumlah 19 peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada sintaks *Think Pair Share* yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi)**.** Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, membimbing jalannya diskusi, serta memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Sementara itu, peserta didik menjadi pusat pembelajaran dengan aktif mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi mengenai peluang melalui pertanyaan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membagikan LKPD kepada seluruh peserta didik. Penggunaan LKPD pada tahap awal bertujuan untuk memberikan panduan kepada peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung lebih sistematis.



Gambar 4.1. Menyampaikan Apersepsi



Gambar 4.2. Membagikan LKPD

Tahap pertama yaitu *Think* diawali dengan penyajian video pembelajaran yang memuat permasalahan kontekstual mengenai peluang pengambilan bola berwarna dari sebuah kotak. Setelah mengamati video, peserta didik diminta mengidentifikasi informasi yang diketahui, menentukan ruang sampel, serta menghitung peluang masing-masing kejadian secara mandiri pada LKPD. Pada tahap ini terlihat bahwa sebagian besar peserta didik mampu memahami informasi yang diberikan, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan guru dalam menentukan ruang sampel.

DOI:10.xxxx.jimulti



Gambar 4.3. Peserta Didik Mengamati Video Pembelajaran



Gambar 4.4. Peserta Didik Mengerjakan Tahap Think pada LKPD

Tahap berikutnya adalah *Pair***,** yaitu peserta didik berdiskusi dengan pasangan masing-masing untuk membandingkan hasil pekerjaan dan menyepakati jawaban terbaik. Pada tahap ini terjadi interaksi aktif antarpeserta didik berupa saling bertanya, memberikan pendapat, serta memperbaiki jawaban apabila ditemukan kesalahan. Diskusi berpasangan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membantu temannya sehingga tercipta proses belajar yang kolaboratif.



Gambar 4.5. Diskusi Berpasangan pada Tahap Pair

Tahap terakhir yaitu *Share***,** peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan terhadap hasil presentasi. Melalui kegiatan ini peserta didik belajar mengomunikasikan ide matematis secara lisan sekaligus mempertanggungjawabkan jawaban yang telah diperoleh. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan mengenai konsep peluang, ruang sampel, serta rumus peluang sebelum bersama-sama menyimpulkan materi.

DOI:10.xxxx.jimulti



Gambar 4.6. Presentasi Hasil Diskusi Tahap Share

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model *Think Pair Share* berbasis LKPD mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Selama kegiatan berlangsung hampir seluruh peserta didik terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati video, mengerjakan LKPD secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Keaktifan peserta didik terlihat dari keberanian mereka mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap jawaban pasangan lain, serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal peluang. Selain itu, penggunaan LKPD membantu peserta didik memahami alur penyelesaian masalah secara bertahap sehingga mereka tidak hanya berfokus pada penggunaan rumus, tetapi juga memahami konsep ruang sampel dan kejadian yang dipelajari.

Aspek yang Diamati	**Hasil**
Mengamati video	Sebagian besar peserta didik memperhatikan video pembelajaran dengan baik, mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui, dan memahami permasalahan kontekstual yang disajikan. Beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan guru dalam menentukan ruang sampel.
Mengerjakan LKPD	Peserta didik mengerjakan LKPD secara mandiri pada tahap *Think* sesuai petunjuk. Sebagian besar mampu menentukan ruang sampel dan menghitung peluang suatu kejadian, sedangkan beberapa peserta didik masih membutuhkan arahan guru pada tahap awal.
Berdiskusi	Peserta didik aktif berdiskusi dengan pasangan pada tahap *Pair*, saling bertukar pendapat, membandingkan jawaban, memberikan penjelasan, dan memperbaiki kesalahan hingga memperoleh jawaban yang disepakati bersama.

DOI:10.xxxx.jimulti

Bertanya	Peserta didik menunjukkan keberanian mengajukan pertanyaan kepada guru maupun kepada pasangan ketika mengalami kesulitan serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.
Presentasi	Peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan cukup percaya diri, menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal peluang, serta menjawab pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik lain.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dilakukan kepada guru matematika dan beberapa peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai tanggapan terhadap implementasi model Think Pair Share berbasis LKPD pada materi peluang.

a. Wawancara Guru Matematika

Peneliti: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai penerapan model pembelajaran Think Pair Share berbasis LKPD pada materi peluang di kelas XI?

Guru Matematika: *"Menurut saya, penerapan model Think Pair Share berbasis LKPD sangat baik digunakan pada materi peluang. Selama pembelajaran berlangsung, saya melihat peserta didik lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang biasanya. Ketika diberikan permasalahan melalui video pembelajaran, mereka berusaha memahami soal secara mandiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini membuat peserta didik tidak hanya bergantung pada penjelasan guru."*

Peneliti: Bagaimana keterlibatan peserta didik selama mengikuti setiap tahapan Think, Pair, dan Share?

Guru Matematika: *"Pada tahap Think, sebagian besar peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang ada pada soal dan mencoba menyelesaikannya sendiri melalui LKPD. Memang masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan arahan, terutama saat menentukan ruang sampel, tetapi setelah diberikan sedikit bimbingan mereka dapat melanjutkan pekerjaannya. Saat masuk tahap Pair, diskusi berlangsung cukup aktif. Saya melihat peserta didik saling bertanya, saling menjelaskan, bahkan memperbaiki jawaban temannya apabila terdapat kesalahan. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena hampir semua peserta didik terlibat."*

Peneliti: Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai penggunaan LKPD dalam pembelajaran ini?

Guru Matematika: *"LKPD sangat membantu peserta didik mengikuti alur pembelajaran. Langkah-langkah yang terdapat pada LKPD membuat mereka lebih terarah dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan. Selain itu, peserta didik tidak hanya langsung menggunakan rumus peluang, tetapi juga belajar memahami konsep ruang sampel dan kejadian terlebih dahulu. Saya juga lebih mudah membimbing peserta didik karena setiap kegiatan sudah tersusun secara sistematis."*

DOI:10.xxxx.jimulti

Peneliti: Apakah terdapat perubahan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat?

Guru Matematika: *"Ya, saya melihat adanya perubahan. Pada tahap Share, beberapa peserta didik yang biasanya kurang percaya diri mulai berani mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik lain juga memberikan tanggapan dan pertanyaan sehingga terjadi komunikasi dua arah. Menurut saya, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep peluang, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi matematis peserta didik."*

Peneliti: Apa kesimpulan Bapak/Ibu terhadap penerapan model Think Pair Share berbasis LKPD ini?

Guru Matematika: *"Secara keseluruhan, saya menilai model Think Pair Share berbasis LKPD efektif diterapkan pada pembelajaran peluang. Model ini membuat peserta didik lebih aktif, bekerja sama dengan baik, serta lebih memahami konsep karena mereka melalui proses berpikir, berdiskusi, dan mempresentasikan hasilnya sendiri. Saya berharap model seperti ini dapat digunakan juga pada materi matematika lainnya."*

Analisis Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS) berbasis* LKPD pada materi peluang. Guru menilai bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama pada setiap tahapan *Think***,** *Pair***,** dan *Share***.** Pada tahap *Think*, peserta didik terdorong untuk berpikir secara mandiri dalam mengidentifikasi informasi, menentukan ruang sampel, dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan, secara umum mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa tahap *Pair* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, serta memperbaiki jawaban secara bersama-sama sehingga tercipta pembelajaran yang kolaboratif. Pada tahap *Share*, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Guru juga menilai bahwa penggunaan LKPD membantu peserta didik memahami konsep peluang secara bertahap, tidak hanya berorientasi pada penggunaan rumus, tetapi juga pada pemahaman konsep ruang sampel dan kejadian. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis LKPD dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran materi peluang.

---

b. Wawancara Peserta Didik 1

Peneliti: Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran matematika menggunakan model Think Pair Share berbasis LKPD?

Peserta Didik 1: *"Menurut saya pembelajarannya lebih menarik daripada biasanya karena ada video dan kami juga mengerjakan LKPD. Tapi waktu mengerjakan sendiri pada tahap Think saya masih bingung, terutama saat menentukan ruang sampel dan menghitung peluangnya."*

Peneliti: Apa yang kamu lakukan ketika mengalami kesulitan?

Peserta Didik 1: *"Saya bertanya kepada guru, lalu saat tahap Pair saya juga bertanya kepada teman satu pasangan. Teman saya menjelaskan langkah-langkahnya sehingga saya mulai mengerti cara menentukan ruang sampel dan menghitung peluang."*

Peneliti: Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan berdiskusi dengan pasangan?

Peserta Didik 1: *"Menurut saya sangat membantu karena saya bisa bertanya langsung kepada teman. Kalau belajar sendiri saya masih sering bingung, tetapi setelah berdiskusi saya lebih paham dan bisa memperbaiki jawaban di LKPD."*

Peneliti: Apakah kamu berani menyampaikan pendapat saat pembelajaran?

Peserta Didik 1: *"Saya masih malu untuk berbicara di depan kelas, tetapi ketika guru bertanya saya mencoba menjawab. Mendengarkan presentasi teman juga membantu saya memahami materi yang sebelumnya belum saya mengerti."*

Analisis
Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik 1 mengaku masih mengalami kesulitan pada tahap *Think***,** khususnya dalam menentukan ruang sampel dan menghitung peluang. Namun, melalui tahap *Pair***,** peserta didik memperoleh bantuan dari pasangan dan guru sehingga pemahamannya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* berbasis LKPD dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah melalui proses diskusi dan kerja sama dengan teman.

---

c. Wawancara Peserta Didik 2 (Peserta Didik yang Aktif dan Memahami Sebagian Besar Materi)

Peneliti: Bagaimana pendapatmu mengenai pembelajaran menggunakan model Think Pair Share berbasis LKPD?

Peserta Didik 2: *"Menurut saya pembelajarannya menyenangkan karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpikir sendiri, berdiskusi, dan mempresentasikan hasilnya. Jadi saya lebih aktif selama pembelajaran."*

Peneliti: Bagaimana pengalamanmu pada tahap Pair?

Peserta Didik 2: *"Saat berdiskusi saya dan pasangan saling membandingkan jawaban. Kalau ada jawaban yang berbeda kami mencoba mencari mana yang benar. Saya juga membantu menjelaskan kepada teman kalau ada yang masih bingung."*

Peneliti: Bagaimana pendapatmu tentang LKPD yang digunakan?

Peserta Didik 2: *"LKPD membantu karena langkah-langkahnya sudah jelas. Saya jadi tahu apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu, mulai dari menentukan informasi pada soal, ruang sampel, sampai menghitung peluang."*

Peneliti: Bagaimana saat tahap *Share*?

Peserta Didik 2: *"Saya senang saat presentasi karena bisa menyampaikan hasil diskusi dan mendengarkan pendapat teman lain. Kalau ada jawaban yang berbeda kami bisa berdiskusi lagi sampai menemukan jawaban yang benar."*

DOI:10.xxxx.jimulti

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik 2 memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model Think Pair Share berbasis LKPD. Peserta didik merasa lebih aktif selama pembelajaran karena terlibat dalam kegiatan berpikir mandiri, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, LKPD membantu peserta didik memahami langkah-langkah penyelesaian soal secara sistematis sehingga proses belajar menjadi lebih terarah.

---

d. Wawancara Peserta Didik 3 (Peserta Didik yang Memahami Seluruh Materi)

Peneliti: Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbasis LKPD?

Peserta Didik 3: *"Menurut saya model pembelajaran ini sangat efektif karena membuat kami benar-benar memahami materi, bukan hanya menghafal rumus. Video pembelajaran di awal juga membantu saya memahami permasalahan sebelum mengerjakan LKPD."*

Peneliti: Bagaimana pengalamanmu pada tahap Think?

Peserta Didik 3: *"Saya dapat menyelesaikan soal secara mandiri karena informasi pada video dan LKPD sudah cukup jelas. Saya mencoba menentukan ruang sampel terlebih dahulu baru menghitung peluang setiap kejadian."*

Peneliti: Apa yang kamu lakukan saat berdiskusi dengan pasangan?

Peserta Didik 3: *"Saya membandingkan jawaban dengan pasangan dan menjelaskan jika ada bagian yang belum dipahami. Menurut saya dengan menjelaskan kepada teman, pemahaman saya juga menjadi semakin kuat."*

Peneliti: Bagaimana pendapatmu mengenai tahap *Share*?

Peserta Didik 3: *"Tahap Share membuat saya lebih percaya diri untuk menjelaskan cara penyelesaian soal di depan kelas. Selain itu, ketika kelompok lain memberikan pertanyaan atau pendapat, saya jadi bisa melihat cara penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda."*

Peneliti: Apa kesimpulanmu terhadap pembelajaran ini?

Peserta Didik 3: *"Saya berharap pembelajaran seperti ini lebih sering digunakan karena membuat kami lebih aktif, lebih mudah memahami konsep peluang, dan belajar bekerja sama dengan teman. Menurut saya, belajar jadi tidak membosankan."*

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik 3 menunjukkan bahwa implementasi model Think Pair Share berbasis LKPD memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik mampu memahami konsep peluang sejak tahap *Think*, kemudian memperkuat pemahamannya melalui diskusi pada tahap *Pair***,** dan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis pada tahap *Share*. Peserta didik juga menilai bahwa penggunaan LKPD membantu mengarahkan proses penyelesaian masalah secara sistematis serta membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak berpusat pada guru.

DOI:10.xxxx.jimulti

Ketiga hasil wawancara tersebut telah konsisten dengan hasil observasi penelitian, yaitu menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan rendah memperoleh bantuan melalui diskusi, peserta didik yang aktif semakin terlibat dalam pembelajaran, dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat memperdalam pemahaman sekaligus membantu teman sekelasnya. Dengan demikian, data wawancara mendukung temuan bahwa implementasi model *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD mampu meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan pemahaman konsep peluang pada peserta didik kelas XI MA Fatahillah.

Dokumentasi Pembelajaran

Sebagai pendukung data observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, LKPD peserta didik, serta hasil pekerjaan peserta didik selama implementasi model *Think Pair Share.*



Gambar 4.7. Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran
(MA. FATAHILLAH)



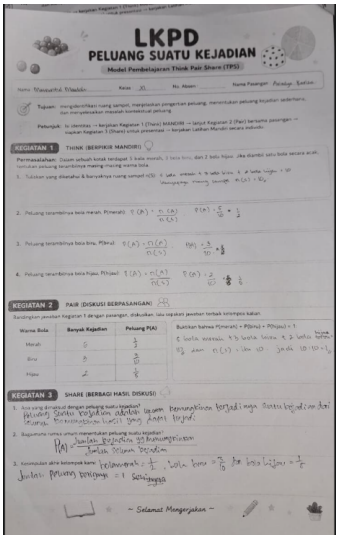
Gambar 4.8. Peserta Didik Mengamati Video Pembelajaran
(MA. FATAHILLAH)



Gambar 4.9. Peserta Didik Berdiskusi Menggunakan LKPD
(MA. FATAHILLAH)



Gambar 4.10. Presentasi Hasil Diskusi
(MA. FATAHILLAH)



Gambar 4.11. Hasil LKPD Peserta Didik
(MA. FATAHILLAH)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD pada materi peluang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan sintaks *think***,** *pair***,** dan *share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman konsep secara bertahap, dimulai dari berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga mengomunikasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Proses tersebut mendorong peserta didik tidak hanya memahami penggunaan rumus peluang, tetapi juga mampu mengidentifikasi ruang sampel, menentukan kejadian, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual secara lebih sistematis.

Penggunaan LKPD selama pembelajaran berperan sebagai panduan belajar yang membantu peserta didik mengikuti setiap tahapan Think Pair Share secara terstruktur. LKPD memfasilitasi peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatan, menyusun langkah penyelesaian, serta merefleksikan hasil

diskusi sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, penyajian video pembelajaran pada tahap awal berhasil menarik perhatian peserta didik dan memberikan gambaran nyata mengenai penerapan konsep peluang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik memahami konteks permasalahan sebelum memasuki tahap penyelesaian soal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa suasana diskusi yang tercipta selama tahap *pair* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar ide, mengoreksi jawaban, dan membangun pemahaman bersama. Selanjutnya, pada tahap *share,* peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas serta memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Think Pair Share* berbasis LKPD tidak hanya mendukung pemahaman konsep peluang, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi matematis, kerja sama, dan keaktifan belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD pada materi peluang di kelas XI MA Fatahillah terlaksana dengan baik sesuai sintaks pembelajaran, yaitu *Think, Pair,* dan *Share*. Setiap tahapan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, mulai dari mengamati video pembelajaran, mengerjakan LKPD, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, hingga mempresentasikan hasil diskusi. Penggunaan LKPD membantu peserta didik mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah secara sistematis, sedangkan video pembelajaran memberikan stimulus kontekstual yang memudahkan peserta didik memahami konsep peluang sebelum menyelesaikan soal.

Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik juga menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penerapan model *Think Pair Share* berbasis LKPD. Guru menilai bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, pemahaman konsep, dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Sementara itu, peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda memperoleh manfaat sesuai kebutuhannya, yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan terbantu melalui diskusi dengan pasangan, peserta didik yang aktif semakin terlibat dalam pembelajaran, dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat memperkuat pemahamannya melalui kegiatan menjelaskan kepada teman.

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbasis LKPD pada materi peluang terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keaktifan dan kolaborasi peserta didik, memperkuat pemahaman konsep peluang, serta mengembangkan kemampuan komunikasi matematis. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi peluang maupun materi lain yang memerlukan aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berbagi secara kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

Anggalia, F. (2024). Penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika. Unisan Jurnal, 3(11), 81–90.

Dewi, N. P. W. P., & Agustika, G. N. S. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika melalui pendekatan pmri terhadap kompetensi pengetahuan matematika. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 4(2), 204–214.

Kurniawan, M. R., Awaliyah, S., & Santosa, T. (2026). Implementasi Model Cooperative Learning dengan Teknik Think Pair Squere pada Keaktifan Murid Kelas X SMA. SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(7), 1770–1788.

Musdalifa, F. (2024). Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Berbantuan Phet Simulation Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada …. https://repository.radenintan.ac.id/36294/

Nisa, S. H., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2025). Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Menyenangkan di SD. JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar, 2(1), 12–29.

Purba, F. Y., & Rajagukguk, W. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika, 4(1), 68–85.

Rahmah, S. M., Irfani, F., & Asmahasanah, S. (2025). Implementasi model think pair share dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 6(6), 603–613.

Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. Griya Journal of Mathematics Education and Application, 4(1), 1–8.

Ramadani, A. R., Rohmaniah, H. F. R., Syafitri, D. L. S., Hermawan, C. H., & Mustikawati, A. M. (2025). Perspektif Guru Tentang Rancangan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (Student Centered Learning): Teacher Perspectives on Student Centered Learning Design. Biologiei Educația, 5(1), 59–68.

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika, 1(2), 54–64.

Sakinah, T. A., Mardatilah, W. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 1(2), 76–89.

Situmorang, S. S., & Laksono, E. W. (2025). Penerapan problem-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik. Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 13(Special_issue), 283–294.

Sofyeni, R. A., Balqis, R., Erli, I. S., & Mutiara, R. I. (2025). Memahami Konsep Peluang dan Aplikasinya. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(1), 801–812.

Sopia, S., Aslamiah, A., & Sulistiyana, S. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas). Cokroaminoto Journal of Primary Education, 8(1), 108–128.

Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). Jurnal Kolaboratif Sains, 8(6), 3458–3467.

Tarigan, M. F., Sagala, R. Z., Hutagalung, Y. H., & Siregar, T. M. (2026). Tinjauan Literatur tentang Pembelajaran dan Pemahaman Konsep Probabilitas dalam Matematika. Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT), 7(2), 284–293.

Zega, H., Mendrofa, R. N., Telaumbanua, Y. N., & Lase, S. (2025). Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Peluang Ditinjau Dari Disposisi Matematis. Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, 14(2), 288–307.

Zendrato, P. S., Mendrofa, N. K., Zega, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2025). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(1), 86–92.